



Masariku,
Madura, 1964,
32 x 24 cm,
Cat minyak di atas kertas

Karya ekspresionis Masariku ini bisa jadi merupakan sebuah "dokumentasi budaya" tentang perahu khas nelayan Madura. Bentuk perahu yang indah itu hanya tinggal kenangan. Perahu nelayan Madura kini jauh lebih polos dan sederhana, tanpa banyak diberi asesoris seperti yang tampak pada lukisan Masariku ini.



Trubus Sudarsono,
Nocturno, 1965,
72 x 99,
Cat minyak di atas kanvas

Dengan dominasi warna abu-abu, putih, dan hitam kelam, karya Trubus, seperti pada karyanya yang lain, selalu menyelipkan suasana misterius dan mengungkap nilai spiritual. Dengan pendekatan realisme yang kuat, bukan realisme fotografis, ia menggambarkan dua perempuan sedang melakukan aktivitas bernyanyi. Sosok-sosok mereka digambarkan dengan perhitungan realisme yang memperhatikan persoalan anatomi, proporsi, dan cahaya, tetapi dalam membentuk permukaan kanvas Trubus menggoreskan warna dengan melibatkan jiwa dalam, hati dan emosi. Akibatnya, getaran garis dan warna karyanya didukung pilihan warna menjerus dingin, memungkinkan karyanya memendam suasana misterius.



Hendra Gunawan,
Topeng, 1968,
72 x 98 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Ciri utama lukisan-lukisan Hendra Gunawan, seperti yang pernah dituturkan Sudarmaji di Majalah *Horizon*, terletak pada penggambaran bentuk figur manusia yang mengacu profil wayang kulit. Tangan selalu digambar lebih panjang dan kaki nampak perkasa. Dalam buku *Indonesian Heritage* disebutkan, Hendra Gunawan tidak menganjurkan gaya tertentu. Ia memiliki keahlian teknik yang memadai, dan ketika digerakkan oleh sesuatu ia akan segera melukis garis-garis utama pada kanvas atau kertas, di manapun ia sedang berada. Lukisan *Topeng* ini, yang tergolong karya Hendra periode limapuluh-enampuluan, mengandung hanya beberapa unsur warna saja. Itupun warna gelap dan kusam, dan hanya sedikit hijau pupus dan kuning. Selebihnya, didominasi warna merah kecoklatan, hijau karat, dan biru kehitam-hitaman.



Hendra Gunawan,
Bakul Wayang, 1968,
120 x 78 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Lukisan ini mengingatkan pada karya Hendra yang lain berjudul *Arjuna Menyusui Anaknya*. Arjuna yang di atas panggung adalah seorang ksatria bagus, namun di belakang panggung *badar* menjadi seorang ibu yang tengah menyusui anaknya. Pada lukisan *Bakul Wayang* ini pun Hendra dengan jeli "memotret" dunia realitas keluarga anak komedi yang tengah rileks, beristirahat di sela hari-hari panjang pengembaraan mereka.



Roedyat Martadiradja,
Tari Barong, 1968,
90 x 56 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Motif Bali, entah itu alam, masyarakat, maupun adat budaya dan tradisi mereka, selalu digali para pelukis sebagai corak dan tema lukisan. Dalam karya ini contohnya, Roedyat sepertinya hendak merekam seutuh mungkin gerakan ketiga penari barong, melalui permainan garis-garis spontan dan komposisi warna. Kesemua ini mencitrakan tari Bali yang bergerak cepat, ritmis, dan dinamis.



Otto Swastika,
Bagian Lama dari Jatinegara, 1969,
46,5 x 64 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Barangkali sulit dilacak dari sudut mana Otto Swastika mengerjakan lukisan ini. Namun demikian, walau lukisan impresionis tentang Jatinegara ini dibuat lebih dari empatpuluh tahun lalu, suasana kumuh ternyata tak jauh beda dengan pemandangan Jatinegara dan banyak tempat lain di Jakarta di masa kini. Yang berbeda barangkali "penghuni" pasar yang tampak tidak begitu padat. Orang berbelanja pun tampak berpayung, berjalan santai, sambil menggandeng anak, tanpa terlihat diburu waktu.



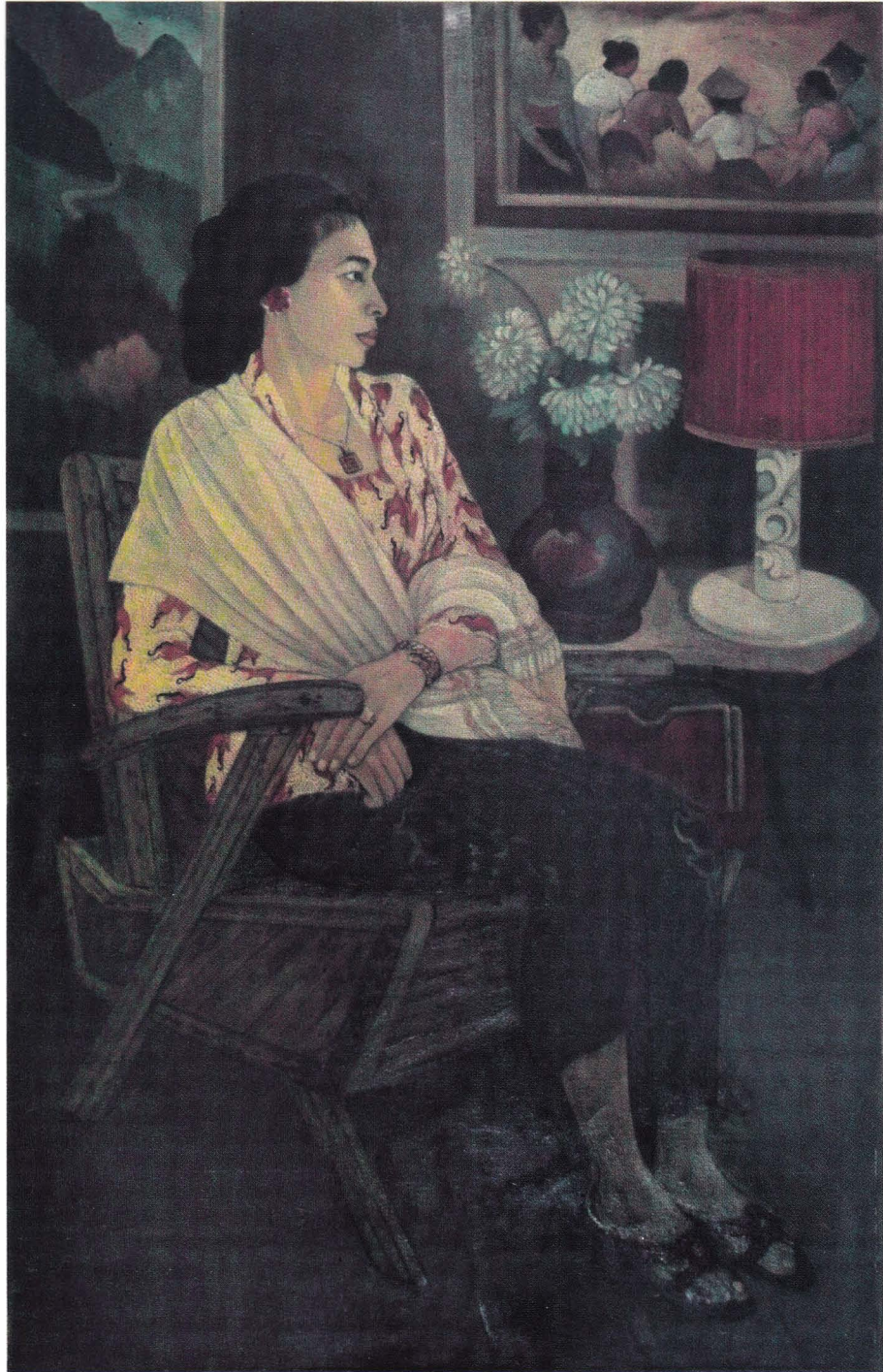
Rusdi,
Pasar di Bali, 1969,
96 x 70 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Sebelum masuknya konsep pasar inpres, sebagian besar pasar-pasar di Bali digelar di jalanan desa atau di bawah pohon-pohon besar seperti beringin. Lukisan Rusdi ini, sedikit banyak menjadi dokumentasi yang menarik mengenai pasar tradisional di Bali. Pelukis ini menggunakan warna-warna cerah untuk melukiskan keramaian transaksi di sebuah pasar di bawah pohon beringin.



Affandi,
Pelabuhan Hongkong, 1970,
106 x 100 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Goresan Affandi memang unik. Ia memang percaya betul pada kelangsungan penyaluran emosi pada saat melukis. Untuk alasan yang sama, ia sering melukis langsung di lokasi, bukan di studio. Maka, tak heran peran kuas menjadi sangat berkurang dalam kanvas lukisannya. Percampuran warnapun cenderung menjadi bercak-bercak warna yang tidak merata, dengan bekas tekanan, gosokan jari, atau bahkan telapak tangan dan, tentu saja torehan pasta cat yang membentuk garis terang dan tebal sebagai hasil *plototan* langsung dari tabungnya (*tubisme*). Dengan semua itu, Affandi hampir selalu berhasil menghadirkan suasana penuh gerak dalam lukisan-lukisannya. Pencitraan serupa juga terlihat dalam lukisan *Pelabuhan Hongkong* ini. Dibuat pada tahun 1970, lukisan ini masuk dalam deretan karya-karya Affandi pada periode puncak kariernya, ketika ia sangat produktif dan secara kreatif menghadirkan tema-tema realismenya yang khas.



Soedibio.
Istri, 1970,
76 x 100 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Ini sebuah lukisan naturalis Soedibio yang begitu romantis. Seorang perempuan duduk agak miring di kursi sedan dengan pakaian Jawa nan luwes. Di sampingnya, vas dengan seikat bunga krisan segar dan lampu duduk merah cerah bagai melambangkan cinta nan membara. Lukisan ini kian indah oleh cara Soedibio menyimbolkan kehadiran dirinya, melalui dua gambar tentang lukisannya sendiri, yang tampak asri menghias dinding. Soedibio bagai tengah memamerkan kehangatan cintanya pada sang istri, di kediaman mereka yang teduh menenteramkan batin.



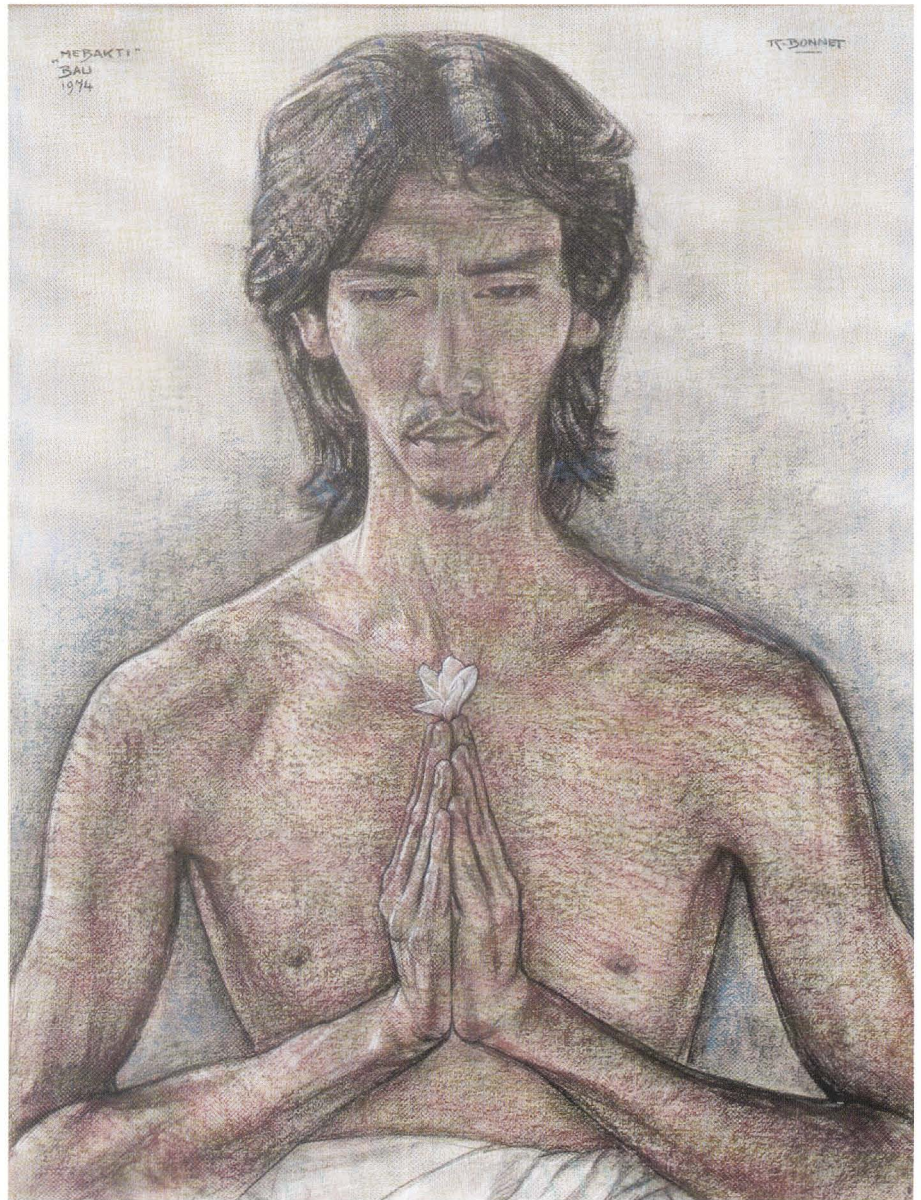
Salim,
Venezia, 1972,
80 x 129 cm,
Akrilik di atas kanvas

Venezia dalam ungkapan Salim ini begitu hidup dan menyala. Didominasi warna kuning, dengan garis-garis warna gelap, membentuk pola kubisme. Karya non-figuratif ini sungguh berbau suasana Eropa. Lukisan karya Salim adalah citra kesan dan sebagian besar bertema hutan beton, pelabuhan, pemandangan kota, pohon-pohon, bunga-bunga dan sosok figur perempuan. Menghadapi karyanya ada dua hal akan dijumpai, yaitu suatu tenaga yang dinamis terutama dalam membuat garis linier yang kuat dan bangunan suasana yang romantis. Dalam karyanya terkandung bara api, tenaga dan semangat menggelora dengan citra komposisi yang bergerak tidak statis. Objek karyanya dipecah menjadi bentuk-bentuk yang menjerus ke kubistis, tapi tidak dapat digolongkan sebagai seni lukis Kubisme. Dalam usia 96 tahun, lahir di Medan 2 September 1908, ia kini hidup di Paris, Perancis, di apartemennya yang dipenuhi burung merpati.



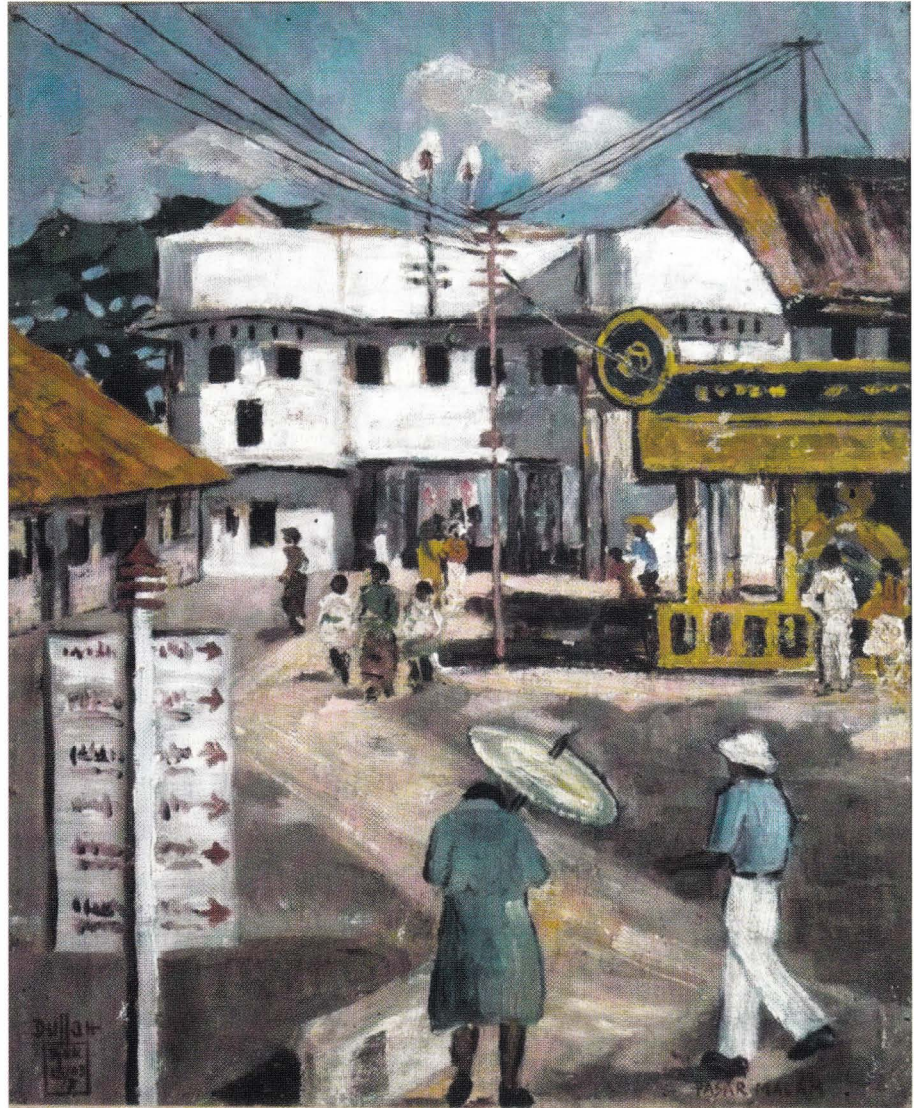
Wahdi S.
Dinding Tebing Tepi Laut, 1973,
86 x 75 cm,
Akrilik di atas kanvas

Dua pertiga permukaan bidang kanvas dipenuhi gambar dinding tebing dengan warna coklat kekuningan. Di sebelah kiri tebing, air laut tampak memburu dan sedikit berombak. Di atas laut, sepotong langit berselimut mega. Kendati menyita lebih dari separuh kanvas, keterjalan dinding tebing itu menjadi lunak oleh pemilihan warna yang cenderung cerah. Dan karakter dinding pun kian temaram oleh rindang pohon yang menutup sebagian permukaan tebing. Walau satu pohon lainnya tampak meranggas, karya berjudul *Dinding Tebing Tepi Laut* ini tampil puitis dan romantis.



Rudolf Bonnet,
Mebakti (Sembahyang), 1974,
59 x 76 cm,
Pastel di atas kertas

Selain pewarnaan dan teknik drawing yang menguasai kekuatan garis secara maksimal, barangkali citra menonjol pada lukisan *Mebakti* karya Rudolf Bonnet ini terletak pada bentuk anatominya yang khas.



Dullah,
Pasar Malam, 1975,
27,5 x 34 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Walau objeknya pasar malam, namun Dullah tidaklah merekamnya ke dalam lukisan pada malam hari. Pasar malam ia bidik di siang hari, maka hasilnya tampak seperti lukisan di atas. Dengan gaya impresionis Dullah kelihatannya ingin secara lengkap menghadirkan bermacam unsur yang biasa ada dalam sebuah pasar malam. Ada berbagai bentuk stan dan bangunan, instalasi listrik dengan kabelnya yang terkesan semrawut, serta pengunjung pasar malam yang digambarkan ada di berbagai sudut. Tak ketinggalan, adanya papan putih dengan gambar panah ke berbagai arah, sebagai papan petunjuk stan dan lain-lain. Dibanding jika dikerjakan malam hari, lukisan pasar malam di siang hari ini memang memberi peluang bagi pelukisnya untuk lebih leluasa memainkan warna dan suasana.



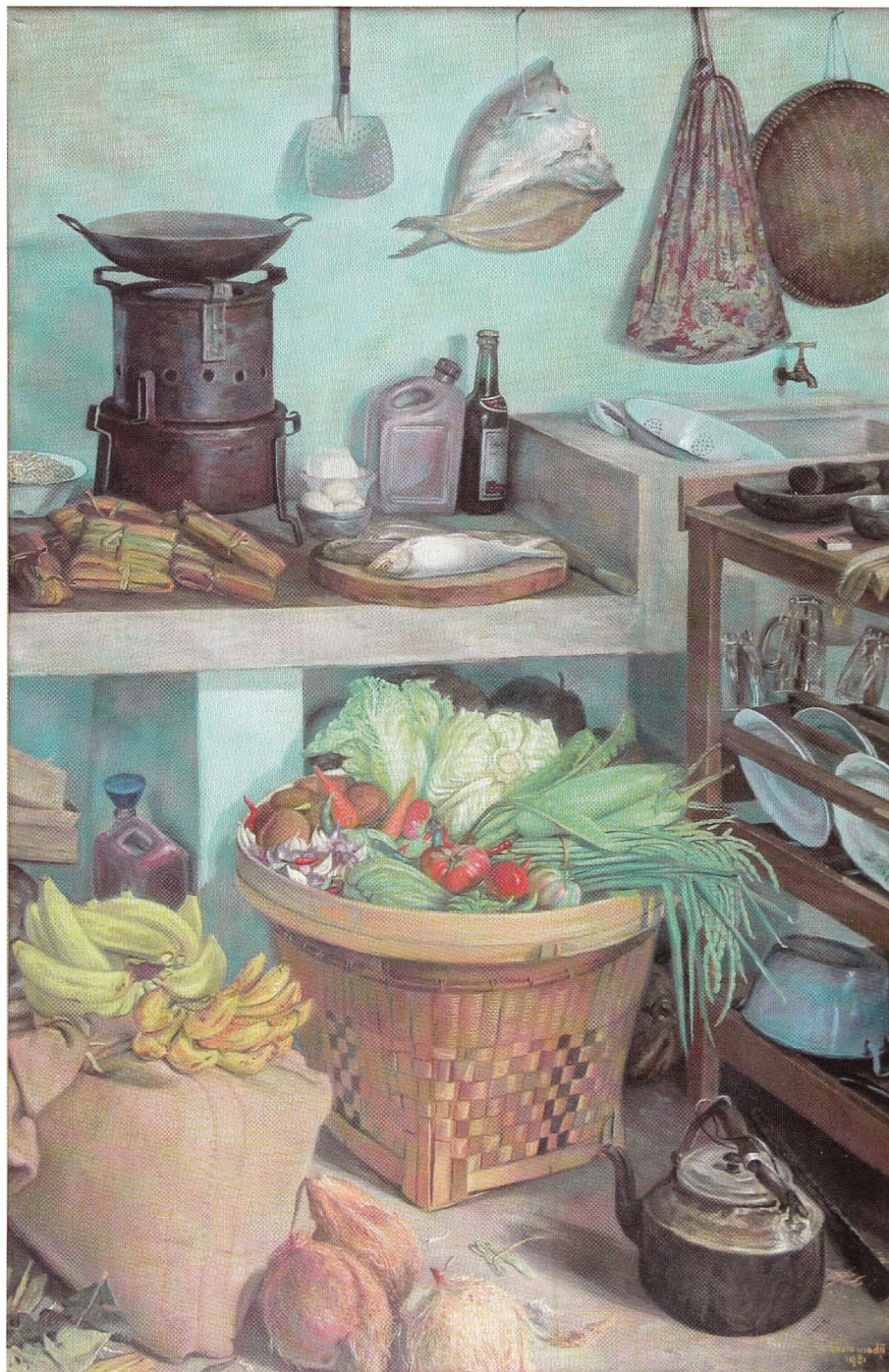
Djajeng Asmoro,
Pangeran Diponegoro, 1980,
42 x 55 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Yang menarik dari lukisan *Pangeran Diponegoro* karya Djajeng Asmoro (1980) ini, barangkali pada soal pelukis dalam menggambarkan citra sang pahlawan Nasional ini. Di kanvas Basoeki Abdullah, lukisan Pangeran Diponegoro yang lumayan populer itu, digambarkan sebagai seorang panglima perang, berkuda, dan tampak murka di medan laga. Sementara itu dalam gambaran Djajeng Asmoro, seperti yang ia tulis di kiri bawah kanvasnya, Pangeran Diponegoro adalah sebagai seorang Sultan Amir Kaherutjokro yang bijak, sabar, dan tenang, jauh dari hiruk-pikuk dunia pertempuran. Pun, bila disimak lebih jauh, antara *Pangeran Diponegoro* Djajeng Asmoro dengan *Pangeran Diponegoro* Basoeki Abdullah amatlah jauh berbeda rupa.



Affandi,
Potret Diri, 1981,
65 x 50 cm,
Cat minyak di atas kanvas

"Motif yang paling aku hafal dan paling aku senangi ialah *rupaku dhewe* yang *elek*, mirip Sukrasana ini," kata Affandi suatu kali sambil terkekeh. Namun demikian setiap kali hendak melukis wajahnya, ia masih juga mencontek mukanya itu dari cermin. Pasalnya, pelukis ekspresionis yang mengaku humanis ini merasa, hanya bisa melukis langsung di depan motifnya, termasuk dalam melukis wajah sendiri. Walau tema potret diri ini ia ulang-ulang hingga entah sampai berapa puluh kali, namun Ajip Rosidi menilai dalam setiap lukisan Affandi menunjukkan passi yang tetap, gairah yang sama besar. Sementara itu Umar Kayam yang menjuluki Affandi sebagai "maestro pelototan" ini, pernah menulis di *Kompas* bahwa potret dirinya adalah potret orang tua sederhana, tidak ngganteng, tidak bicara apa-apa, kecuali matanya yang sipit itu nampak terus bertanya. Ada catatan menarik yang Affandi tulis dengan tangan tentang salah satu lukisan potret dirinya. Pada lukisan wajah berjudul *Dongkol* buatan tahun 1946, yang kini menjadi koleksi Museum Amsterdam, ia menulis dengan ejaan lama begini; *Pernah terdjadi, bahwa saja beberapa bulan tida bisa melukis, walaupun tiap pagi saja pergi untuk melukis. Pada suatu hari saja pulang kerumah dengan tangan hampa, tida dapat lukisan. Merasa marah dongkol, sekonjong-konjong lihat dalam katja muka saja sendiri dengan expressi dongkol ini. Itu waktu djuga lukisan dibikin. Aneh, berbulan2 tida dapat motif, sekonjong motif dekat sekali, muka sendiri.*



Rustamadji,
Dapur, 1981,
96 x 145 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Ada beberapa "barang dapur" dari logam seperti kompor, wajan, wakul, dan panci. Ada rak piring beserta barang pecah-belah, plastik, dan cobek dari batu. Juga telur, tempe, ikan asin, kelapa, pisang, dan bakul yang penuh berisi sayur-mayur seperti petai, kol, buncis, kentang, cabe, tomat, wortel, dan bawang merah maupun putih. Itulah "wajah dapur" dalam gambaran Rustamadji. Pelukis realis asal Klaten ini suka memenuhi seluruh bidang kanvasnya dengan berbagai benda dan rupa, yang macam dan jumlahnya terkadang demikian banyak seperti pada lukisan *Dapur* ini.



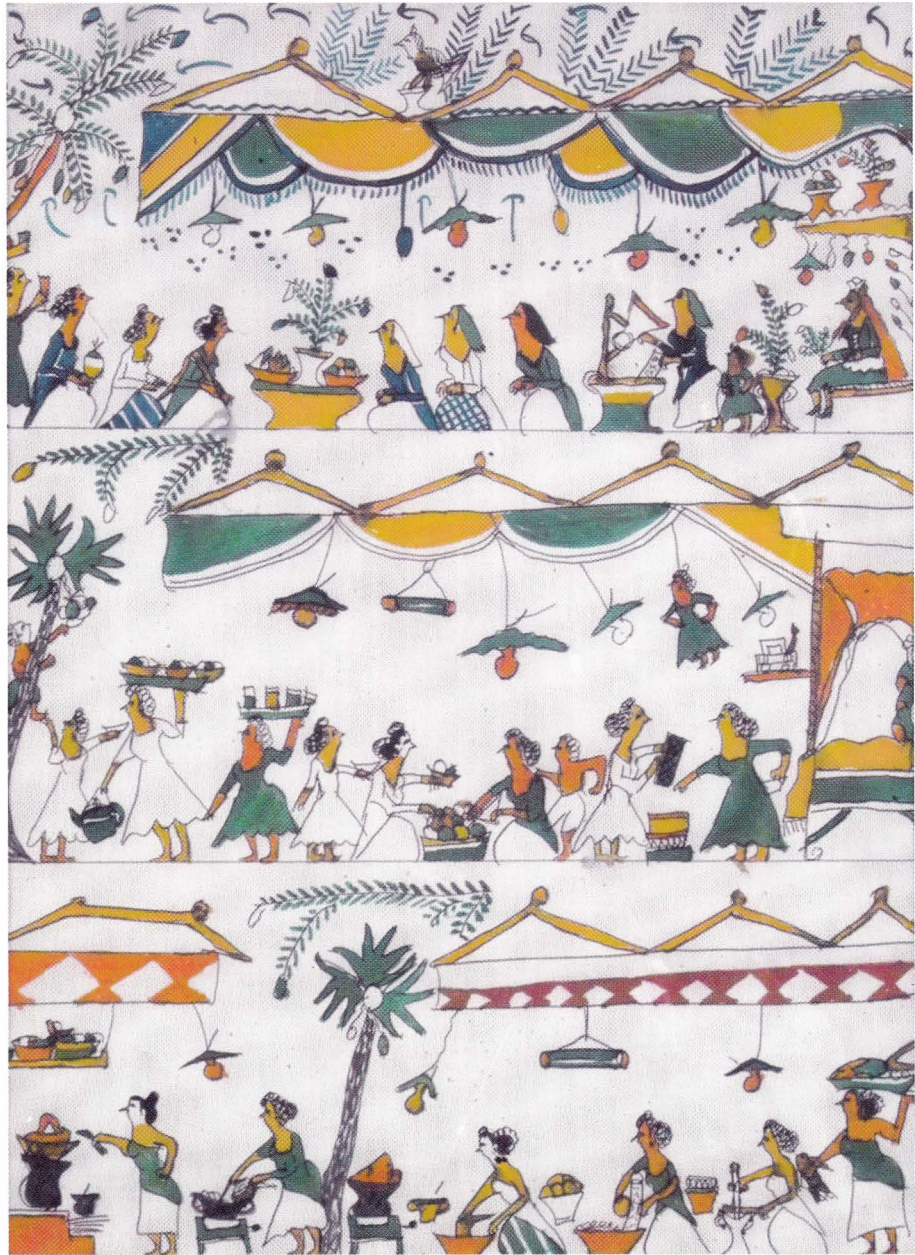
S Sudjojono,
Bukit Gersang, 1982,
96 x 72 cm,
Cat minyak di atas kanvas

Inilah potret diri Sudjojono dan Rose Pandanwangi bukan secara "close up" tapi seolah terdampar di tengah sebuah panorama yang ganjil dan penuh misteri. Sudjojono yang berjongkok dengan pipa cangklong bertengger di bibir, dan Rose yang bergaun putih berdiri, lukisan ini memperkuat kesan surealistis, aneh, mencekam sekaligus misterius. Dengan menonjolkan unsur jiwa *ketok* yang diwakili dalam sapuan garisnya yang bercitra tegas, lugas, dan mementingkan greget, Sudjojono menggambarkan batu karang dengan permukaan kasar dan tanah gersang dalam cahaya matahari senja dengan menambahkan efek bayangan pada benda-benda yang tertimpa sinar matahari.



Sudarso,
Bakul Yogya, 1986,
77 x 108 cm,
Cat minyak di atas triplek

Di usianya yang ke-90 tahun 2004 ini, Sudarso masih juga melukis. Dan lagi, masih pula suka menjadikan perempuan sebagai objek lukisannya! Apa sesungguhnya arti perempuan bagi Sudarso, hingga ia seakan tak henti-hentinya menghadirkan perempuan demi perempuan di atas kanvasnya. Menurut pelukis Sudargono, salah seorang anaknya, Sudarso pernah bilang bahwa di matanya perempuan itu tak lain adalah sosok ibu. Dan arti ibu bagi Sudarso adalah semacam kerinduan. "Sejak kecil Bapak itu merasa kehilangan tali kasih ibunya karena minggat dari rumah oleh sebab tidak suka pada perlakuan ayahnya," papar Sudargono. Di kalangan rekan pelukis, sepertinya Sudarso identik dengan perempuan desa. Dalam Katalog *Pengantar Mengunjungi Ruang Seni Rupa Balai Seni Rupa Jakarta*, Sudarso disebut suka melukis perempuan desa yang sederhana, dalam pose duduk, dengan menonjolkan wujud kaki dan tangan yang secara kualitatif tergarap bagus. Affandi pun mengakui Soedarso merupakan pelukis yang paling pandai menggambar tangan dan kaki. Sedang kritikus Kusnadi menyebut Sudarso melukis dengan pilihan motif gadis desa yang berkelembutan, memperlihatkan wajah kepolosan dari model desanya secara menarik.



Masmundari,
Pesta Nikah II, 1987,
 37 x 51 cm,
 Cat air di atas kertas

Masmundari sesungguhnya tak paham bahwa ia dilahirkan sebagai pelukis. Yang ia tahu, telah puluhan tahun hidupnya hanya bergantung pada rezeki yang ia peroleh dari hasil kerjanya menggambari dinding luar lampion kertas atau damar kurung. Gambarnya memang lucu dan unik. Ia suka membagi secara horisontal bidang gambarnya menjadi tiga bagian, hingga karyanya mirip komik. Dan memang, gambarnya selalu bercerita. Dengan bahan tinta bak dan pewarna tradisional, dalam karya *Pesta Nikah* ini misalnya, Masmundari mendongeng tentang kesibukan kaum perempuan di tengah kemeriahan suasana pesta. Hanya perempuan. Mereka tampil dan berpakaian ala gaya noni-noni Belanda. Dan kesemuanya terlihat bekerja, kecuali dua bocah kecil dan satu yang "terbang", bergelantungan di antara lampu-lampu hias. Naif dan kocak.



Barli Sasmitawinata,
Nenek dari Peliatan, 1989,
100 x 100 cm,
Charcoal di atas kanvas

Drawing dalam suasana hitam putih ini begitu memikat. Dengan kemahirannya menguasai teknik drawing, motif sesederhana nenek duduk di sudut dapurnya mewujudkan realistis dan monumental.